

**Komunikasi Keluarga Beda Budaya dalam Membina Keharmonisan
Rumah Tangga Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran**

Muhamad Aji Suprpto¹, Khairullah², Umi Rojiati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

ajiprpto24@gmail.com¹, khairullah@radenintan.ac.id², umirojiati@radenintan.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze daily communication patterns and conflict management strategies among intercultural couples in Kedondong District, Pesawaran Regency. The research is motivated by the increasing number of intercultural marriages, which often involve differences in language, customs, and social role expectations within families. A qualitative approach was employed, using in-depth interviews with intercultural couples as the primary data collection method. The findings indicate that couples tend to adopt accommodative communication patterns through the use of a neutral language, metacommunication, and the formation of a "third culture" resulting from the negotiation of cultural values. Conflict management is primarily conducted through integration and compromise strategies, supported by responsive tolerance manifested in respect for expressive differences, self-directed cultural learning, and the role of spouses as mediators with extended families. These results suggest that responsive tolerance is a key factor in maintaining harmony and sustainability in intercultural family relationships.

Keywords : *intercultural marriage, accommodative communication, third culture, conflict management, responsive tolerance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi sehari-hari serta strategi pengelolaan konflik yang diterapkan oleh pasangan antarbudaya di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya fenomena perkawinan antarbudaya yang berpotensi menimbulkan perbedaan bahasa, adat istiadat, dan ekspektasi peran sosial dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap pasangan antarbudaya sebagai teknik pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan antarbudaya cenderung mengembangkan pola komunikasi akomodatif melalui penggunaan bahasa netral, praktik metakomunikasi, serta pembentukan budaya ketiga yang merupakan hasil dari proses negosiasi nilai-nilai budaya. Adapun pengelolaan konflik dilakukan melalui strategi integrasi dan kompromi yang diperkuat oleh toleransi responsif, yang tercermin dalam sikap saling menghargai perbedaan ekspresi budaya, upaya pembelajaran budaya secara mandiri, serta peran pasangan sebagai mediator dalam hubungan dengan keluarga besar. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi responsif merupakan faktor penting dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan relasi keluarga antarbudaya.

Kata kunci : *pernikahan antarbudaya, komunikasi akomodatif, budaya ketiga, manajemen konflik, toleransi responsif.*

PENDAHULUAN

Keharmonisan rumah tangga merupakan cita-cita setiap pasangan yang terbentuk melalui proses adaptasi, penyesuaian nilai, dan komunikasi yang efektif

dan keharmonisan keluarga tercipta apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri)(Sholihah & Saidiyah, 2020). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pernikahan beda budaya menjadi fenomena yang semakin umum. Pernikahan ini membawa implikasi kompleks, karena setiap pasangan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua sistem nilai, norma, dan tradisi yang berbeda. Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, merupakan salah satu wilayah di Lampung yang dikenal dengan keragaman etnisnya, seperti Jawa, Sunda, Lampung, dan Minang, yang hidup berdampingan. Keberagaman ini menciptakan lingkungan di mana pernikahan beda budaya menjadi studi kasus yang penting untuk memahami dinamika komunikasi keluarga.

Komunikasi menjadi jantung dalam proses penyesuaian ini. Komunikasi keluarga beda budaya merujuk pada interaksi di mana anggota keluarga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, mengharuskan mereka mengembangkan pola komunikasi yang unik untuk mengelola perbedaan(Creswell & Guetterman, 2019). Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan banyak masalah dalam keluarga, termasuk konflik keluarga yang berlebihan, penyelesaian masalah yang tidak efektif, kurangnya keintiman, dan ikatan emosional yang lemah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat dibutuhkan untuk menciptakan harmonisasi dalam keluarga (Cangara, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai komunikasi antarbudaya dalam keluarga di Indonesia. Fitriani dan Ghina (2024) Dalam jurnalnya menekankan pada proses negosiasi identitas kultural dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pasangan pernikahan antar suku Jawa dan Minangkabau dalam menghadapi perbedaan bahasa, nilai, norma, dan kepercayaan. Melalui proses negosiasi tersebut, pasangan berupaya membangun identitas bersama yang disepakati, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya masing-masing, serta mencegah terjadinya konflik dan kesalahpahaman. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi yang adil, saling menghargai, dan adaptif sebagai kunci terciptanya keharmonisan dalam pernikahan antarbudaya. Barus Rehia (2016) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan pada pengaruh komunikasi antarbudaya dalam keluarga kawin campur terhadap cara pasangan suami istri dan anak saling berinteraksi, menyesuaikan perbedaan budaya, serta membentuk pola mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, di mana perbedaan latar belakang budaya, nilai, bahasa, dan kebiasaan orang tua berperan penting dalam menentukan efektivitas komunikasi keluarga dan model pendidikan anak yang diterapkan.. Lebih lanjut, Menzelthe (2022) mengidentifikasi pola pernikahan konsensus sebagai tipe pernikahan antarbudaya paling ideal, di mana pasangan membangun hubungan harmonis melalui dialog terbuka dan kompromi yang didasari kesadaran akan pilihan budaya mereka.

Disisi lain, penelitian oleh Manggola (2021) berfokus pada pola, hambatan, dan strategi komunikasi pasangan suami-istri beda suku (Pekal-Jawa), termasuk cara mereka menghadapi mitos larangan pernikahan beda suku. Adi (2017),

menyoroti bagaimana pasangan suami-istri kawin campur membangun dan mengelola perilaku komunikasi antarbudaya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Peneliti menelusuri cara pasutri menghadapi perbedaan budaya, mengatasi konflik, serta mengonstruksi nilai-nilai komunikasi yang mendukung hubungan mereka. Lubis (2020) menambahkan dimensi komitmen, di mana hambatan komunikasi antarbudaya diatasi dengan adanya komitmen bersama dan penerapan komunikasi hati ke hati untuk menjalin komitmen kebersamaan, khususnya pada pasangan beda negara.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Dana, Fatimah, dan Farid (2022) tentang komunikasi antarbudaya pada masyarakat multikultural (Jawa dan Bali di Desa Balirejo) menggarisbawahi pentingnya adaptasi dan keterbukaan dalam interaksi sehari-hari, termasuk penggunaan bahasa netral dan kesediaan untuk membaur. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh studi Wicaksono (2024) mengenai dinamika komunikasi di Lampung, khususnya daerah transmigrasi, yang menyoroti adanya potensi konflik relasi antara masyarakat Jawa transmigran dan Lampung di tingkat komunitas. Hasil ini menguatkan kebutuhan untuk meneliti bagaimana komunikasi keluarga, pada skala mikro, dapat menjadi *buffer* atau penyangga keharmonisan di tengah heterogenitas dan potensi konflik sosial-budaya tersebut.

Namun, sebagian besar studi di atas pada umumnya berfokus pada dinamika interaksi antar etnis yang dominan di Indonesia, seperti hubungan antara suku Jawa-Sunda atau Jawa-Batak yang mayoritas menduduki kota-kota besar. Keterbatasan tersebut menimbulkan kesenjangan signifikan dalam pemahaman mengenai kompleksitas hubungan antar etnis di Indonesia, terutama ketika mengkaji permasalahan yang lebih kompleks yaitu keluarga beda budaya.

Dari keterbatasan fokus yang menciptakan kesenjangan tersebut, penelitian ini timbul untuk mengisi kesenjangan dengan menawarkan fokus geografis yang berbeda, yaitu Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Lampung, yang memiliki konfigurasi etnis yang khas di tingkat pedesaan/pinggiran transmigrasi. Penelitian ini memfokuskan analisis pada pola komunikasi akomodatif sebagai kunci utama keharmonisan, berupaya mengisi *gap analysis* dengan memberikan model komunikasi praktis yang kontekstual bagi keluarga beda budaya di daerah transmigrasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan beda budaya di Kecamatan Kedondong dalam membina dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mendalami bagaimana pasangan-pasangan tersebut secara aktif membina dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka di tengah adanya perbedaan latar belakang budaya dan adat istiadat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, pengalaman subjektif, dan pola interaksi komunikasi yang kompleks pada pasangan beda budaya (Creswell & Guetterman, 2019). Dalam konteks penelitian ini,

keterlibatan pasangan suami-istri dalam membentuk pola komunikasi yang akomodatif merupakan realitas sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pengalaman, cara berpikir, pola asuh, dan komunikasi menjadi sumber data yang relevan. Penelitian kualitatif sangat penting dan tepat digunakan dalam penelitian ini karena esensi dari komunikasi dan keharmonisan rumah tangga dalam konteks budaya adalah pengalaman, makna, dan proses sosial yang tidak dapat diukur secara numerik.

Pemilihan lokasi penelitian adalah Desa Teba Jawa, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, dilakukan secara *purposive*. Desa ini menjadi menarik untuk diteliti karena mayoritas pasangan suami-istri berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam banyaknya kajian terdahulu, perbedaan suku ini hanya dikaji pada kota-kota besar dan jarang sekali mengkaji terkait pernikahan beda budaya. Hal tersebut yang menjadi nilai sekaligus alasan dalam pemilihan Desa Teba Jawa, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu tiga pasang suami istri (enam orang) yang telah menikah beda budaya minimal lima tahun dan diakui oleh komunitas mereka sebagai pasangan yang harmonis. Kriteria perbedaan budaya mencakup suku dan kebiasaan. Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara berfokus pada: 1) Strategi komunikasi saat terjadi konflik, 2) Adaptasi terhadap nilai dan tradisi pasangan, dan 3) Peran bahasa dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, observasi non-partisipatif dilakukan tanpa adanya turut serta dalam kegiatan sehari-hari informan dan penulis bertindak sebagai pengamat. Selain itu, dokumentasi diperoleh dari dokumen kependudukan.

Teknik Analisis Data: Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data (seperti pola interaksi), dan 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (wawancara suami dan istri, serta informan kunci).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Harian : Konvergensi dan Bahasa Hibrida

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan beda budaya di Kedondong cenderung mengadopsi pola komunikasi akomodatif untuk mempertahankan keharmonisan. Pola ini didefinisikan oleh kemauan kuat dari kedua belah pihak untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka demi kenyamanan dan pemahaman pasangan. Dalam konteks spesifik pasangan antarkultural yang tinggal di Desa Teba Jawa, Kecamatan Kedondong, Pesawaran, Lampung. Asumsi strategi komunikasi akomodatif dalam konteks hubungan antarkultural melibatkan serangkaian negosiasi sadar yang berfungsi untuk meminimalkan gap kultural dan memaksimalkan efektivitas interaksi.

Strategi Komunikasi Akomodatif

1. **Penggunaan Bahasa Netral** : Pasangan yang berasal dari suku Jawa dan Lampung yang tinggal di Desa Teba Jawa, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran umumnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa utama ketika berkomunikasi dalam keluarga. Namun, dalam konteks tertentu penggunaan Bahasa daerah, seperti Bahasa Jawa dan Bahasa Lampung tidak menjadi kendala, karena setiap pihak telah saling memahami dan terbiasa dengan karakteristik masing-masing Bahasa. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar utama (*Lingua Franca*) menjadi sebuah strategi untuk menghilangkan bias identitas yang mungkin muncul jika hanya menggunakan Bahasa salah satu pihak.
2. **Metakomunikasi (Komunikasi tentang Komunikasi)** : berdasarkan hasil penelitian, informan mengakui bahwa Perbedaan budaya dalam konteks metakomunikasi tidak memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam keluarga, karena setiap pihak telah memahami peran dan pola komunikasi masing-masing. Kesepakatan bersama lebih didasarkan pada pemahaman situasi dan tujuan yang ingin dicapai, bukan pada latar belakang budaya yang berbeda. Ketika terjadi permasalahan internal keluarga, khususnya yang berkaitan dengan anak, sikap diam yang diambil oleh suami dapat dipahami sebagai bentuk metakomunikasi nonverbal untuk meredakan ketegangan. Sikap tersebut berfungsi sebagai strategi komunikasi guna mencegah eskalasi konflik dan menjaga keharmonisan keluarga, sehingga permasalahan dapat diselesaikan secara lebih tenang dan rasional.
3. **Pembentukan “Budaya Ketiga” (*Third Culture*)** : Pasangan tidak sepenuhnya mengadopsi budaya salah satu pihak, melainkan menciptakan seperangkat norma dan kebiasaan baru di dalam rumah tangga mereka. Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwa interaksi komunikasi berlangsung secara intens melalui kebiasaan berdiskusi Bersama menjadi prosedur utama dalam mengarahkan serta menyesuaikan kebiasaan yang berasal dari budaya masing-masing pasangan. Interaksi tersebut menjadi ruang untuk saling memandu dan menyesuaikan kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari perbedaan latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini mencerminkan pembentukan *budaya ketiga*, yaitu budaya baru hasil negosiasi dan adaptasi dari dua latar budaya yang berbeda, yang berfungsi sebagai pedoman bersama dalam bersikap, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Dengan adanya budaya ketiga ini, hubungan menjadi lebih harmonis karena setiap individu merasa dihargai tanpa harus meninggalkan identitas budaya asalnya.

Pengelolaan Konflik dan Toleransi Budaya

Pengelolaan konflik dalam keluarga beda budaya di Kecamatan Kedondong tidak hanya sekadar menyelesaikan perselisihan, tetapi merupakan proses negosiasi identitas yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara,

konflik seringkali muncul dari perbedaan ekspektasi terhadap peran sosial dan adat istiadat keluarga besar.

1. **Strategi Pengelolaan Konflik: Integrasi dan Kompromi** Pasangan di Kedondong cenderung menghindari gaya komunikasi konfrontatif atau dominasi. Sebaliknya, mereka menerapkan gaya integrasi di mana kedua belah pihak duduk bersama untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak (*win-win solution*). Jika integrasi sulit dicapai karena perbedaan prinsip budaya yang tajam, pasangan memilih jalur kompromi.
2. **Manifestasi Toleransi Budaya dalam Tindakan Nyata** Toleransi budaya dalam rumah tangga di Kedondong terwujud dalam beberapa bentuk praktis:
 - **Penghargaan terhadap Perbedaan Ekspresi** : Pasangan belajar menghargai perbedaan ekspresi budaya yang tercermin dalam sikap saling membantu dan memberikan dukungan terhadap kebiasaan yang dimiliki masing-masing pihak, sehingga perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bentuk toleransi dan saling menghormati yang memperkuat keharmonisan hubungan.
 - **Edukasi Budaya Mandiri** : Pasangan secara aktif mempelajari istilah-istilah bahasa daerah yang digunakan oleh pasangan lainnya sebagai bentuk upaya memahami latar budaya yang berbeda. Seiring berjalannya waktu pernikahan, pemahaman terhadap bahasa dan tradisi tersebut berkembang secara bertahap melalui pengalaman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, pasangan tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga saling membantu dan mendukung dalam pembelajaran, sehingga tercipta sikap saling menghargai dan penerimaan terhadap perbedaan budaya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran budaya yang dilakukan secara bersama-sama mampu memperkuat keharmonisan hubungan dan membangun kesepahaman yang lebih mendalam antar pasangan.
 - **Peran Penengah (*The Gatekeeper*)** : Suami atau istri berperan sebagai penengah ketika terjadi gesekan antara pasangan dengan keluarga besar, khususnya yang dipicu oleh perbedaan latar belakang budaya. Dalam situasi tersebut, pasangan berupaya memberikan penjelasan mengenai konteks budaya, kebiasaan, dan nilai yang melatarbelakangi perilaku pasangan kepada orang tua atau anggota keluarga masing-masing. Upaya ini dilakukan untuk mencegah munculnya penilaian sepihak dan menghindari kesalahpahaman yang berpotensi berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Dengan adanya peran penengah ini, hubungan antar anggota keluarga dapat tetap terjaga, karena perbedaan dipahami sebagai bagian dari keberagaman budaya, bukan sebagai bentuk pelanggaran norma. Strategi tersebut menunjukkan

pentingnya sikap tanggung jawab dan kesadaran budaya dalam menjaga keharmonisan hubungan antara pasangan dan keluarga besar.

Tabel 1. Strategi Pengelolaan Konflik Berbasis Budaya

Dimensi Konflik	Sumber Perbedaan	Strategi Pengelolaan	Bentuk Toleransi
Gaya Bicara	Intonasi (Keras vs Lembut)	Metakomunikasi (evaluasi cara bicara)	Menyesuaikan volume dan diksi
Adat Istiadat	Ritual keluarga/keagamaan	Negosiasi	Menghadiri acara adat pasangan
Domestik	Cita rasa makanan	Penciptaan standar baru (<i>Third Culture</i>)	Menghargai selera rasa yang berbeda
Finansial	Prioritas pengeluaran	Transparansi dan Diskusi	Memahami kewajiban sosial budaya pasangan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan konflik yang efektif dalam hubungan pasangan dipengaruhi oleh penerapan toleransi responsif. Toleransi ini tidak dimaknai sebatas sikap menerima atau membiarkan perbedaan tetap ada, melainkan diwujudkan melalui respons aktif yang dilandasi simpati dan empati terhadap kondisi serta latar belakang pasangan. Dalam praktiknya, pasangan berusaha memahami sudut pandang, kebiasaan, dan nilai yang berbeda, kemudian menyesuaikan sikap dan tindakan agar tidak memperbesar potensi konflik. Pendekatan ini memungkinkan perbedaan diposisikan sebagai bagian dari dinamika hubungan yang perlu dikelola secara konstruktif. Dengan demikian, toleransi responsif berfungsi sebagai landasan penting dalam menciptakan penyelesaian konflik yang berkelanjutan serta menjaga keharmonisan hubungan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasangan beda budaya di Kecamatan Kedondong mampu membangun keharmonisan rumah tangga melalui penerapan pola komunikasi akomodatif dan pengelolaan konflik yang berbasis toleransi budaya. Dalam komunikasi harian, pasangan cenderung melakukan konvergensi bahasa dengan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca, disertai fleksibilitas penggunaan bahasa daerah, sehingga tercipta bahasa hibrida yang meminimalkan bias identitas. Proses metakomunikasi serta pembentukan budaya ketiga menunjukkan adanya negosiasi nilai dan kebiasaan

secara berkelanjutan, yang memungkinkan pasangan membangun norma bersama tanpa meniadakan identitas budaya asal.

Selain itu, pengelolaan konflik tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi sarana negosiasi identitas budaya yang dilakukan melalui strategi integrasi dan kompromi. Toleransi budaya diwujudkan secara konkret melalui penghargaan terhadap perbedaan ekspresi, edukasi budaya mandiri, serta peran pasangan sebagai penengah antara keluarga inti dan keluarga besar. Secara keseluruhan, keberhasilan relasi pasangan beda budaya di Kedondong ditopang oleh toleransi responsif, yaitu sikap aktif dalam merespons perbedaan dengan empati dan penyesuaian tindakan, sehingga perbedaan budaya tidak berkembang menjadi konflik destruktif, melainkan menjadi sumber pembelajaran dan penguatan keharmonisan hubungan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Dodot Sapto.(2017).Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi).*Jurnal Nomosleca*.3(2).
- Barus, Rehia K.I., Simatupang, Irfan., & Noviyanti, Friska Rizki. (2016). Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Kawin Campur Terhadap Pola Mendidik Anak Di Komplek Setia Budi Indah.*Jurnal Ilmu Sosial*.154-161.
- Cangara, H. (2023). *Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga Dalam Era Digital* (Cetakan-1). Kencana.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Ke-6). Pearson.
- Lestari, Fitriani Ayu., & Novarisa, Ghina. (2024). Negosiasi Identitas Kultural Pada Pelaku Pernikahan Antar Suku. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 148-154.
- Lubis, Lusiana Andriani., Kurniawan, Anang Jati.,Poham, Syafruddin.(2020). Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Beda Negara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.18(01).75-84.
- Manggola, Alen. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami Istri Beda Suku. *JOPPAS:Journal of Public Policy and Administration*.3(1).26-39.
- Menzelthe, Caecilia. (2022). Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyiyin dan Non-Alawiyiyin di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah. *Kalijaga Journal Of Communication*.4(02).155-170.
- Ramdana., Fatimah, Jeanny Maria., Farid, Muhammad. (2022). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo). *Komunida:Media dan Dakwah*.12(01).
- Sholihah, H., & Saidiyah, S. (2020). *Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami Istri Lanjut Usia*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wicaksono, Falah Azmi., Mukaromah, Lailatul., Khunna, Chutikharn., Hidayatullah, Ahmad Fuazan. (2024). Konflik Relasi Komunikasi Masyarakat Jawa Transmigran dan Lampung di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu*

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 6 Nomor 1 (2026) 60 – 68 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47467/dawatuna.v6i1.11066

Komunikasi.15(1).